

# Analisis Isi Drama Queenmaker : Implementasi dan Pelanggaran Kode Etik Public Relations (IPRA)

Oleh:

Asmaul Khusna Tri Wulan Juli

Ainur Rochmaniah, M. Si

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

23 Mei 2025



# Latar belakang masalah

- Perkembangan teknologi mempengaruhi komunikasi massa, termasuk serial drama yang dapat memengaruhi penonton secara moral, emosional, dan sosial.
- Drama Korea sering merepresentasikan fenomena sosial, termasuk praktik public relations (PR).
- Drama Korea *Queenmaker* masuk dalam peringkat mingguan Netflix Global 2023 Top 10 untuk kategori TV non-bahasa Inggris dengan waktu tayang mencapai 15,8 juta perjam sehingga mencerminkan popularitas dan pengaruhnya sebagai media massa. Drama ini merefleksikan dinamika kerja seorang Public Relations (PR) dalam menangani kliennya dan adanya sebuah etika profesi yang mengatur kerja PR, dimana etika dalam PR sangat penting untuk menjaga integritas profesi.
- PR memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik, menjaga citra organisasi, dan menjalankan tugas dengan transparansi serta integritas tetapi tidak jarang juga ditemui fenomena manipulasi media, konflik kepentingan, hingga kebohongan yang sering terjadi dalam praktik PR, seperti yang terlihat dalam adegan-adegan drama *Queenmaker*.
- Kode etik IPRA mencakup prinsip seperti integritas, keterbukaan, dan dialog yang bertujuan untuk menjaga profesionalisme PR
- Penelitian ini mengisi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, yang hanya fokus pada satu masalah saja seperti penerapan atau pelanggaran kode etik. Penelitian ini menggabungkan keduanya.

# Rumusan Masalah

- Apa saja implementasi dan pelanggaran kode etik public relations IPRA yang terdapat dalam serial drama *Queenmaker*?
- Berapa jumlah frekuensi penerapan dan pelanggaran kode etik IPRA dalam drama ini?

# Tujuan Penelitian

- Menganalisis implementasi dan pelanggaran kode etik public relations IPRA dalam serial drama *Queenmaker*.
- Mengukur frekuensi penerapan dan pelanggaran kode etik IPRA pada adegan drama *Queenmaker* dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

# Teori yang Digunakan

## 1. Teori Analisis Isi Kuantitatif Harold D. Lasswell :

Menganalisis pesan (isi) komunikasi dalam media dengan menggunakan teknik symbol coding yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Sehingga menghasilkan data yang objektif, terukur, dan dapat diuji melalui penghitungan terhadap isi pesan yang tampak secara nyata

## 2. Kode Etik Public Relations (IPRA):

IPRA menetapkan 18 prinsip etika yang harus diikuti oleh praktisi PR

- |                |                |                  |                  |                   |
|----------------|----------------|------------------|------------------|-------------------|
| 1. Ketaatan    | 5. Konflik     | 9. penipuan      | 13. Pembujukan   | 17. Pekerjaan     |
| 2. Integritas  | 6. Kerahasiaan | 10. pengungkapan | 14. Mempengaruhi | 18. Rekan Sejawat |
| 3. Dialogue    | 7. ketepatan   | 11. keuntungan   | 15. Persaingan   |                   |
| 4. Keterbukaan | 8. kebohongan  | 12. remunerasi   | 16. Pemburuan    |                   |

# Metode Penelitian

## Jenis Penelitian:

Metode Analisis isi Harold D. Lasswell dengan pendekatan kuantitatif

**Objek Penelitian:** 57 adegan yang ada di dalam 11 episode yang terdapat kode etik public relations IPRA pada serial drama *Queenmaker*

## Teknik Pengumpulan Data:

### 1. *Observasi*

Menonton, mengamati, mencatat dan menganalisis seluruh adegan yang ada di dalam drama *Queenmaker* yang berkaitan dengan kode etik public relations IPRA.

### 2. *Dokumentasi*

Mengumpulkan data dari penelitian terdahulu dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

## Analisis Data:

- Uji reliabilitas antar-coder menggunakan formula Hostli.
- Penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi.

# Hasil dan Pembahasan

- Reliabilitas implementasi kode etik IPRA sebesar 0,94 atau 94%
- Reliabilitas pelanggaran kode etik IPRA sebesar 0,88 atau 88%
- Alat ukur yang digunakan memiliki korelasi atau kesepakatan hubungan yang sah karena memiliki nilai reliabilitas diatas 0,7 atau 70% sehingga dianggap benar-benar reliabel karena sudah melampaui batas minimum nilai reliabilitas yang sesuai dengan rumus Hostli

# Hasil dan Pembahasan

- Ada 9 penerapan kode etik IPRA dalam Serial Drama Queenmaker

Kode Etik	Frekuensi	Persentase
Integritas	8 adegan	13,56%
Dialog	18 adegan	30,51%
Keterbukaan	10 adegan	16,95%
Ketepatan	12 adegan	20,34%
Pembujukan	1 adegan	1,69 %
Rekan Sejawat	4 adegan	6,78%
Kebohongan Pengungkapan Pengaruh	2 adegan	3,39%

# Hasil dan Pembahasan

- Ada 15 pelanggaran kode etik IPRA dalam Serial Drama Queenmaker

Kode Etik	Frekuensi	Persentase
Ketaatan	6 adegan	2,70%
Dialog	10 adegan	4,50%
Keterbukaan	5 adegan	2,25%
Konflik kepentingan	8 adegan	3,60%
Kerahasian	10 adegan	4,50%
Ketepatan	13 adegan	5,86%
Kebohongan	24 adegan	10,81%
Pembujukan	18 adegan	8,11%
Penipuan	20 adegan	9,01%
Pengungkapan	12 adegan	5,41%
Pengaruh	46 adegan	20,72%
Persaingan	42 adegan	18,92 %
Pemburuan	4 adegan	1,80%
Keuntungan Rekan Sejawat	2 adegan	0,90%

# Hasil dan Pembahasan

- Dalam drama *Queenmaker*, tim PR menunjukkan etika dengan menolak menyebarkan informasi yang belum terbukti dan memilih mencari kebenaran, karena PR yang etis melawan kebohongan dengan kejujuran. Mereka juga menjaga transparansi dengan secara terbuka mengungkapkan latar belakang klien, alasan pencalonan, serta tim kampanye kepada media.
- Kode etik pembujukan diterapkan melalui strategi kampanye yang menyentuh namun tetap rasional dan etis, tanpa manipulasi. Strategi komunikasi yang dirancang pun mampu membentuk opini publik secara positif. Hubungan profesional juga dijaga, termasuk dengan rekan seprofesi di pihak lawan, menunjukkan penghormatan sesuai kode etik IPRA.
- Tindakan keterbukaan ditunjukkan melalui kejujuran dalam menyebutkan nama, organisasi, dan kepentingan yang diwakili. Ketepatan dijaga dengan memverifikasi informasi, seperti melalui konferensi pers. Terakhir, dialog menjadi tindakan paling dominan, terlihat dari rapat dan diskusi rutin untuk merumuskan strategi demi mendukung kepentingan yang diwakili.

# Hasil dan Pembahasan

- Dalam *Queenmaker*, praktik PR kerap melanggar etika, seperti Hwang Do Hee dan timnya menjalankan kampanye dengan menyebar isu tanpa bukti, mengabaikan hukum dan norma. Tim PR Eunsung Group menolak berdialog soal tuduhan HAM, menutup akses informasi publik. Pembujukan dilakukan secara tidak etis, seperti menyuap media dan pejabat untuk membentuk opini publik.
- Keterbukaan dilanggar dengan menyembunyikan asal dana kampanye, dan konflik kepentingan terjadi lewat penggunaan preman untuk membungkam pendemo. Hwang Do Hee juga membocorkan informasi rahasia, melanggar prinsip kerahasiaan profesi. Mereka membuat video rekayasa untuk menipu publik, serta merekrut staf lawan dengan iming-iming jabatan.
- Pelanggaran pengungkapan muncul ketika media yang dibayar tidak diakui secara terbuka. Informasi kampanye juga kerap dilebih-lebihkan, melanggar prinsip ketepatan. Kampanye digunakan untuk meraih keuntungan pribadi dan jabatan strategis. Solidaritas antarpraktisi diabaikan demi kepentingan masing-masing.
- Pelanggaran paling dominan adalah tindakan memengaruhi (20,72%), seperti suap kepada polisi dan masyarakat. Disusul persaingan tidak sehat (18,92%) dan penyebaran kebohongan (10,81%). Praktik propaganda dilakukan dengan memanipulasi media dan opini publik secara tidak objektif yang tidak sesuai dengan prinsip etika komunikasi.

# Kesimpulan

- Penelitian ini menyimpulkan dalam serial *Queenmaker* terdapat penerapan 9 kode etik IPRA, seperti integritas, dialog, keterbukaan, ketepatan, penghindaran kebohongan, pengungkapan, pembujukan, pengaruh, dan rekan sejawat. Tindakan dialog muncul paling sering (30,51%), ditunjukkan lewat penghargaan atas pendapat saat rapat dan diskusi strategi demi kemajuan organisasi.
- Sebaliknya, terdapat 15 pelanggaran kode etik, termasuk ketaatan, dialog, keterbukaan, konflik kepentingan, kerahasiaan, ketepatan, kebohongan, penipuan, pengungkapan, keuntungan, pembujukan, pengaruh, persaingan, pemburuan, dan rekan sejawat. Pelanggaran paling dominan adalah pengaruh (20,72%) berupa hasutan, paksaan, hingga tindakan melanggar hukum untuk memengaruhi publik, media, atau lawan politik.
- Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana etika PR diterapkan dan dilanggar dalam media massa, sekaligus menjadi pembaruan dari studi sebelumnya yang hanya fokus pada satu sisi dalam penerapan atau pelanggaran kode etik PR. Temuan ini mencerminkan tantangan praktisi PR dalam menjaga etika dan integritas, dan diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik di bidang komunikasi dan etika profesi public relations.

